

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *World Health Organization* (WHO), kasus tuberkulosis paru pada 2017 mencapai 10,4 juta jiwa. Penderita tuberkulosis paru terbesar di India dengan 2,8 juta kasus, diikuti Indonesia dengan 1,02 juta kasus dan Tiongkok (918 ribu kasus). Angka kematian tuberkulosis paru pada tahun yang sama di Tanah Air mencapai 100 ribu jiwa/tahun termasuk 26 ribu penderita terindikasi HIV positif. Adapun prevalensi penyakit ini 395 per 100 ribu populasi dan angka kematian 40 per 100 ribu populasi. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan hampir seluruh organ lainnya. Tuberkulosis ditularkan melalui udara secara langsung dari penderita tuberkulosis paru kepada orang lain (Price, 2015).

Tuberkulosis paru di Indonesia menduduki urutan ke-4 untuk angka kesakitan sedangkan penyebab kematian menduduki urutan ke-5 menyerang sebagian besar kelompok sosial ekonomi lemah. Walaupun adanya upaya memberantas tuberkulosis telah dilakukan, tetapi angka insiden maupun prevalensi tuberkulosis paru di Indonesia tidak pernah turun. dengan bertambahnya penduduk, bertambah pula jumlah penderita TBC paru. Menurut hasil dari Riskesdas 2018, prevalensi tuberkulosis paru berdasarkan diagnosa tertinggi pada beberapa Provinsi diantaranya Banten sebesar 0,8%, Papua sebesar 0,8%, sedangkan Provinsi Lampung meningkat dari 0,1% ke 0,3% (Kemenkes RI, 2018). Menurut profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2018 Tuberkulosis Paru menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi, prevalensinya adalah Sebanyak 3% atau 2,731 ribu dari jumlah total 1.731.543 jiwa dan menempati urutan ke 6 dari sepuluh besar penyakit yang ada di Provinsi Lampung Tahun 2018 (Dinkes, Lampung, 2020).

Pada pasien tuberkulosis paru apabila tidak mendapatkan pengobatan & perawatan yang tepat maka akan bertambah parah. Khususnya pada masalah pernapasan, pasien akan mengalami batuk, sesak disertai demam, napas pendek dan pengembangan dada tidak simetris. pada stadium awal penyakit tuberkulosis paru tidak menunjukkan tanda dan gejala yang spesifik. Namun seiring dengan perjalanannya penyakit akan menambah jaringan parunya mengalami kerusakan, sehingga dapat meningkatkan produksi sputum yang ditunjukkan dengan pasien batuk sebagai bentuk kompensasi pengeluaran dahak. Selain itu, pasien dapat merasa letih, lemah, berkeringat pada malam hari, demam, batuk berdarah, sesak napas, dan nyeri dada (Manurung, 2012). Menurut teori apabila seseorang mengalami kekurangan oksigen selama 10 menit maka akan mengakibatkan kerusakan sel akibat penurunan respirasi oksidatif aerob pada sel. Pada saat seperti ini sel dapat mengalami adaptasi, cedera atau kematian (Price, 2015).

Asuhan keperawatan yang diberikan kepada penderita tuberkulosis paru. Masalah yang sering muncul pada penderita tuberkulosis paru yaitu adanya sumbatan jalan napas karena adanya produksi sputum berlebih oleh proses infeksi untuk mengantisipasi kekurangan suplai kebutuhan oksigen dalam tubuh, maka jalan napas harus segera di jaga kebersihan/kepatenannya. Jadi penderita tuberkulosis paru cenderung mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

Data yang diperoleh dari penulis di rumah sakit Bhayangkara pada bulan November sampai dengan Desember 2021 terdapat sebanyak 37 orang menderita tuberkulosis Paru, dan pada bulan januari 2022 terdapat 35 orang. Terdapat peningkatan jumlah penderita tuberkulosis paru mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Penulis tertarik untuk memahami lebih lanjut proses keperawatan yang dilakukan pada klien dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi di rumah sakit Bhayangkara Polda Lampung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana melaksanakan asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Diketuinya asuhan keperawatan dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022

2. Tujuan khusus

a. Diketuinya pengkajian asuhan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022

b. Diketuinya diagnosa keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022

c. Diketuinya perencanaan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022.

d. Diketuinya tindakan keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022.

e. Diketuinya evaluasi keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat bagi pengembang ilmu keperawatan

Laporan tugas akhir ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif

dan dapat meningkatkan keterampilan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi pada pasien Tuberkulosis Paru serta karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan bacaan kepustakaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

b. Manfaat bagi program studi D3 keperawatan Tanjung Karang

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi sebagai bahan referensi dan bacaan mahasiswa di perpustakaan terutama di lingkup bidang keperawatan kegawat daruratan.

c. Bagi rumah sakit Bhayangkara

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh hasil dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis paru.

d. Bagi pasien

Memberikan Asuhan Keperawatan dengan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi yang baik serta menambah pengetahuan pasien mengenai pentingnya asuhan keperawatan yang tepat dalam mengatasi gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi

e. Bagi keluarga pasien

Memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat pasien khususnya pada klien gangguan pemenuhan oksigenasi.

E. Ruang Lingkup

Asuhan keperawatan fokus pada kebutuhan dasar yang dibatasi hanya melakukan asuhan keperawatan medical bedah pada individu, yaitu melakukan proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, perumusan diagnosa,

perencanaan keperawatan, implementasi, dan evaluasi, Subjek pada penelitian ini dilakukan pada pasien tuberkulosis paru dengan gangguan kebutuhan oksigenasi, dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada tanggal 14-16 Februari.